

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan Institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan kegiatan pelayanan berupa pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, pelayanan unit gawat darurat, pelayanan rujukan yang mencakup pelayanan rekam medis dan penunjang medis, serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan penelitian (UU No.44, 2009).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Setiap rumah sakit wajib untuk membuat rekam medis karena rekam medis memuat data klinis pasien, diagnosis penyakit, dan tindakan pasien serta pengobatan yang diterima pasien selama menjalani pengobatan di rumah sakit. Pelayanan rekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan juga menjadi salah satu penilaian dalam proses administrasi. Dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lain memerlukan informasi medis yang ada dalam dokumen atau berkas rekam medis untuk mengobati pasien. Dokumentasi di dalam rekam medis berfungsi sebagai media komunikasi di antara pemberi pelayanan, dan juga berperan dalam perlindungan terhadap kepentingan hukum pasien, pelayanan kesehatan, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Pendokumentasian rekam medis harus lengkap, karena berpengaruh pada informasi riwayat pasien dan mutu pelayanan kesehatan yang akan diberikan kepada pasien.

Sistem penomoran adalah pemberian nomor rekam medis untuk pasien saat berobat di rumah sakit. Sistem penomoran unit (*Unit Numbering System*) adalah pemberian satu nomor rekam medis pada pasien berobat jalan maupun pasien untuk dirawat, nomor yang diberikan akan dipakai

selamanya dan untuk kunjungan seterusnya dan rekam medisnya tersimpan didalam satu berkas dengan nomor yang sama.

Sistem penyimpanan adalah kegiatan penyimpanan atau penataan berkas rekam medis untuk mempermudah pengambilan kembali. Dalam penyimpanan rekam medis ada beberapa cara penyimpanan rekam medis salah satunya adalah Desentralisasi merupakan sistem penyimpanan berkas yang dibuat terpisah antara berkas rawat jalan dan rawat inap.

Dalam pelaksanaan sistem penomoran di Rumah Sakit RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo sudah menggunakan *Unit Numbering System* dan penyimpanannya menggunakan Desentralisasi. Pemberian nomor rekam medis pada pasien hanya diberikan satu nomor rekam medis dan berlaku untuk selamanya. Namun setiap pasien berkunjung pasien dibuatkan berkas baru, jika pasien memiliki beberapa berkas rekam medis akan menimbulkan kendala dalam melakukan tindakan medis karena dokter tidak mengetahui riwayat pasien sebelumnya. Dengan diketahuinya kendala dalam penomoran tersebut maka dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk tahap pelaksanaan selanjutnya.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 02 Juni 2017 diketahui bahwa pemberian nomor rekam medis hanya dalam satu kali pada pasien untuk pelayanan kesehatan berkelanjutan, akan tetapi dalam pelaksanaan penomoran rawat jalan maupun rawat inap tidak diambilkan berkas yang lama, hanya menggunakan lembar poliklinik dan lembar rawat inap, untuk pasien rawat jalan jika sudah selesai pelayanan lembar tersebut akan digabungkan dengan berkas rekam medis jika nomor rekam medis sudah ada di rak *filing* jika tidak ada di rak *filing* maka dibuatkan berkas rekam medis baru, untuk pasien rawat inap baik baru maupun lama setiap berkunjung akan dibuatkan berkas rekam medis yang baru. Berdasarkan hasil pengamatan di tempat pendaftaran rawat inap pada tanggal 02 Juni 2017 terdapat 26 pasien yang dibuatkan berkas baru, akan tetapi nomor rekam medis masih menggunakan nomor yang lama dan tidak diambilkan

berkas yang lama, sehingga hal ini dapat menimbulkan *medical error* karena tidak tergambar kesinambungan riwayat pasien.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tinjauan Pelaksanaan *Unit Numbering System* di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo dalam rangka penomoran yang lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Tinjauan Pelaksanaan *Unit Numbering System* di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Menggambarkan bagaimana pelaksanaan sistem penomoran di Rumah Sakit RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui sistem yang mengatur tentang pelaksanaan penomoran di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo
 - b. Mengetahui Sumber Daya Manusia yang dapat berwenang dalam pelaksanaan penomoran di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo
 - c. Mengetahui peralatan atau sarana prasarana yang ada pada pelaksanaan penomoran di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat Bagi Mahasiswa
Menambah wawasan mahasiswa disamping teori yang dipelajari serta keterampilan di dunia kerja, juga sebagai tolak ukur untuk memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.
 - b. Manfaat Bagi Rumah Sakit
Dapat digunakan sebagai bahan atau informasi dan penilaian (evaluasi) pelayanan kesehatan dan peningkatan mutu pendaftaran

pasien rekam medis di masa yang akan datang di Rumah Sakit Dr. Tjitrowardojo Purworejo.

2. Manfaat Teoritis

a. Manfaat Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dan panduan untuk mahasiswa yang akan datang khususnya mahasiswa rekam medis.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dasar untuk mengembangkan penelitian lain yang sesuai.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Siti Rokaiyah (2015), melakukan penelitian tentang “Tinjauan Pelaksanaan Sistem Penomoran di Tempat Pendaftaran Pasien Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi”.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang pelaksanaan penomoran di tempat pendaftaran.

Perbedaan : pada penelitian Siti (2015) membahas tentang terjadinya penduplikasian nomor rekam medis, sedangkan pada penelitian ini ingin meninjau berapa banyak pasien yang di buatkan berkas baru saat berobat ke rumah sakit.

2. Nova Susanti (2016), melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Duplikasi Penomporan Berkas Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan”.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang penomoran di tempat pendaftaran.

Perbedaan : pada penelitian Nova (2016) membahas tentang apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya duplikasi penomoran berkas rekam medis, sedangkan pada penelitian ini ingin meninjau berapa banyak pasien yang dibuatkan berkas baru saat berobat ke rumah sakit.